

DINAMIKA KEKUASAAN DAN BUDAYA FILM “NANA BEFORE NOW AND THEN” OLEH KAMILA ANDINI: PERSPEKTIF HEGEMONI GRAMSCI

Ajeng Putri Cahyani Maulidiyah¹, Anas Ahmadi²
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: ajeng.22031@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Karya sastra menjadi refleksi dari realita sosial, salah satu karya sastra yaitu film. Film bertujuan memberikan pesan. Permasalahan yang terdapat dalam film Nana Before And Then karya Kamila Andini yaitu kerelaan, kekuasaan, dan kebudayaan yang muncul pada film tersebut. Penelitian ini yaitu bertujuan untuk menggambarkan praktik hegemoni yang terdapat dalam film Nana Before And Then karya Kamila Andini. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan studi pustaka. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kutipan dialog dalam film Nana Before And Then mempunyai bentuk konsep kebudayaan, bentuk konsep hegemoni, bentuk konsep ideologi, bentuk konsep kepercayaan populer, bentuk konsep kaum intelektual, dan bentuk konsep negara. Kesimpulan pada penelitian ini bahwa aspek hegemoni Gramsci dalam film Nana Before And Then karya Kamila Andini dalam teori hegemoni gramsci terdapat beberapa aspek, yaitu aspek kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, common sense, kaum intelektual, dan negara.

Kata Kunci: *Film, Hegemoni, Gramsci*

ABSTRACT

Literary works are a reflection of social reality, one of which is film. The film aims to provide a message. The problems contained in the film Nana Before And Then by Kamila Andini are willingness, power and culture that appear in the film. This research aims to describe the hegemonic practices contained in the film Nana Before And Then by Kamila Andini. The method used in this research is descriptive qualitative with literature study collection techniques. The results of this research analysis show that dialogue quotes in the film Nana Before And Then have the form of a cultural concept, a form of the concept of hegemony, a form of the concept of ideology, a form of the concept of popular beliefs, a form of the concept of intellectuals, and a form of the concept of the state. The conclusion of this research is that there are several aspects of Gramsci's hegemony in the film Nana Before And Then by Kamila Andini in Gramsci's theory of hegemony, namely aspects of culture, hegemony, ideology, popular beliefs, common sense, intellectuals, and the state.

Keywords: *Film, Hegemony, Gramsci*

PENDAHULUAN

Karya sastra bisa dijadikan sebagai cermin bagi masyarakat. Karya sastra bahkan bisa membuat para pendengar atau pembaca tertampar.

Karya sastra terlahir dari cerminan masyarakat karena sebagai bentuk ekspresi dari pengarang terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Salah satu dari karya sastra selain novel, puisi

dan cerpen yaitu film. Film merupakan media tonton sebagai penyampaian pesan secara visual pada era zaman modern seperti ini. Dalam penyampaian pesan, sutradara mempunyai kreativitas untuk menggambarkan pesan yang terdapat dalam film tersebut. Sangat banyak film yang mengangkat aktivitas masyarakat sekarang bahkan pada zaman dahulu.

Objek kajian penelitian ini berupa film “Nana Before And Then” karya Kamila Andini. Film Indonesia tersebut menggambarkan tempo dulu tentang kekuasaan dan kerelaan seseorang. Kamila Andini merupakan seorang sutradara Indonesia. Karya film yang disutradarai Kamila Andini yaitu *Rahasia Dibalik Cita Rasa* tahun 2002, *The Mirror Never Lies* tahun 2011 dan *Nana Before And Then* tahun 2023. Adanya permasalahan seperti kerelaan, kekuasaan, kebudayaan yang muncul pada film *Nana Before And Then* karya Kamila Andini merupakan hal yang sangat menarik untuk peneliti melakukan analisa menggunakan konsep teori hegemoni Antonio Gramsci yakni segi kerelaan, kekuasaan, kebudayaan.

Fenomena kekuasaan dan kebudayaan mewarnai perjalanan hidup manusia. fenomena tersebut menjadi

citra kehidupan manusia dalam segi ekonomi dan kemasyarakatan (Lilis, 2022). Berbagai aspek tersebut, memunculkan permasalahan sosial. Hegemoni merupakan bentuk kepemimpinan dan kekuasaan yang diperoleh melalui cara konsensus atau persetujuan tanpa adanya keterpaksaan (Falah, 2018: 536). Hegemoni mengacu pada pengekspresian, cara pemanfaatan, dan penyesuaian yang berguna sebagai pertahanan dan pengembangan diri. Melalui hegemoni, ideologi dapat disebarkan dan kepercayaan dapat ditukarkan (Usman, 2022). Menurut Antonio Gramsci Hegemoni merupakan ide-ide ataupun opini yang bukan terlahir dari pemikiran individual saja melainkan juga melalui informasi dan penyebaran (Amaliyah, 2022: 3). Konsep hegemoni merupakan kekuasaan dalam kelompok satu dengan kelompok lainnya tanpa adanya kekerasan yang bersifat intelektual, berbudaya, dan bermoral (Radevi, 2022: 424). Pada konsep hegemoni Gramsci tidak hanya mengacu pada pemerintahan atau politik melainkan kekuasaan (Falah, 2019: 139) dan sebuah kerelaan dalam seseorang. Antonio Gramsci menjadikan konsep hegemoni menjadi lima pilar yakni

kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kebiasaan umum (*common sense*), kaum intelektual, dan Negara. Kebudayaan menurut Gramsci merupakan hal demokratik yang dijadikan sebagai organisasi, disiplin dalam diri seseorang, dan pencapaian kesadaran tinggi yang disokong secara berhasil dalam memahami historis (Mahadi, 2022: 5). Kebudayaan dijadikan fungsi dalam masyarakat guna menciptakan masyarakat tersebut yang tidak bisa beradaptasi (2022:3) dan mengubah masyarakat menjadi penghalang antara individu dengan orang lain. Hegemoni menurut Gramsci merupakan kedaulatan dalam sebuah kelompok sosial yang mendeklarasikan sebagai dominasi dan kepemimpinan moral atau intelektual (Rohmah, 2023: 198). Hegemoni membentuk sebuah kemenangan yang diperoleh melalui cara persetujuan dalam sosial. *Common sense* menurut Gramsci merupakan pengalaman populer yang dasar dalam suatu konsepsi terpadu mengenai dunia seperti filsafat (Amaliyah, 2022: 4). *Common sense* adalah pemikiran yang menyebar dalam suatu masyarakat yang bersifat mudah diterima (Firmansyah, 2023:69). Kaum intelektual dari berbagai strata sosial menjalankan

peran organisasionalnya. Kaum intelektual yang menjalankan peran organisasionalnya memiliki peran penting dalam struktur sosial dan dalam budaya, politik, dan pemroduksian (2023: 208). Dua jenis kaum intelektual yaitu organik dan tradisional. Konsep negara merupakan sesuatu yang luas untuk kegiatan praktis sehingga kelas penguasa dapat memperjuangkan persetujuan dari mereka yang dibawahnya. Gramsci membagi wilayah pada Negara menjadi dua yaitu dunia masyarakat sipil (, 2022: 115) dan masyarakat politik (Ramansyah, 2023: 84).

Penelitian terdahulu yang relevan, dengan menggunakan teori hegemoni gramsci yaitu penelitian Muhammad Fadel Rachman , Juanda , Aslan Abidin (2022) judul “Unsur Pencapaian Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Perang Karya Rama Wirawan: Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci”. Hasil penelitian yakni pemenuhan unsur hegemoni yakni unsur ideologi, intelektual, kebudayaan, dan negara. Sedangkan penelitian terdahulu yang relevan, dengan menggunakan objek kajian film yaitu penelitian Sulthoni Achmad (2018) judul “Hegemoni dalam film ngeri-neri sedap karya bene dion

rajagukguk kajian hegemoni antonio gramsci”. Penelitian membahas tentang praktik hegemoni sesuai dengan enam pilar yakni kebudayaan masyarakat batak dalam adat istiadat, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Novelty atau kebaruan dalam penelitian ini yaitu pada objek penelitian yang menggunakan film “Nana Before And Then” karya Kamila Andini yang ditayangkan pada tahun 2023 dan belum ada penelitian menggunakan objek kajian tersebut menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci. Penelitian ini relevan untuk dikaji menggunakan Hegemoni Gramsci karena dalam film tersebut terdapat kerelaan dan kebudayaan yang tergambar pada film.

Rumusan masalah pada penelitian ini yakni bagaimana praktik kebudayaan, hegemoni, ideology, kaum inetelektual, dan negara dalam film “Nana Before And Then” karya Kamila Andini. Tujuan penelitian ini untuk menganalisa dan mengetahui praktik kebudayaan, , hegemoni, ideologi, kaum intelektual, dan negara dalam film “Nana Before And Then” karya Kamila Andini. Manfaat penelitian ini yaitu memperluas kajian hegemoni pada film “Nana Before And Then” karya Kamila Andini

dan dapat digunakan referensi bagi peneliti lainnya untuk menciptakan penelitian yang bermanfaat.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian bersifat kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan sudut pandang filsafat, yang digunakan untuk mengkaji dan meneliti kondisi ilmiah (Sugiyono, 2018: 8). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu studi pustaka, mengumpulkan serta menganalisis dokumen, dan mengobservasi. Peneliti akan melakukan observasi dengan cara menonton film berulang-ulang kali. Selanjutnya, mengidentifikasi, menafsirkan, dan menganalisis hegemoni yang terdapat dalam film Nana Before And Then. Teknik kepustakaan adalah teknik melacak dokumen pustaka yang memiliki hubungan dengan data yang dibutuhkan (Ahmadi 2019: 247). Teknik pustaka menggunakan sumber tertulis untuk mendapatkan data (M Zain 2014: 91). Teknik pustaka terdiri dari membaca kritis, menandai bacaan dan mengutip bacaan. Teknik catat merupakan teknik

mencatat untuk mendapatkan data seperti pencatatan ortografis, fonemis dan fonetis, disesuaikan dengan objek penelitian M. Zaim (2014:91). Sumber data pada penelitian ini menggunakan objek sebuah film Nana Before And Then. Film ini dirilis pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Kamila Andini. Data merupakan informasi yang akan dipilih dengan cermat untuk dianalisis (Siswanto, 2011). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cuplikan peristiwa dari film Nana Before And Then yang mengandung hegemoni. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yakni teknik analisis isi. Analisis konten (Content Analysis) adalah sebuah cara atau metode yang digunakan dalam penelitian yang melibatkan analisis atau penelaahan isi dokumen untuk mengetahui isis an makna yang ada pada dokumen tersebut (Jabrohim, 2012). Dalam kaitannya dengan penelitian ini teknik analisis isi digunakan untuk mengungkapkan bagaimana hegemoni yang terdapat pada film Nana Before And Then. Triangulasi data pada penelitian ini yaitu menggabungkan data hasrat tokoh Kin dan disesuaikan secara fase perkembangan nyata, imajiner, simbolik. Menggabungkan data

memiliki (analitik) dan menjadi (narsistik) dari sumber utama film Nana Before And Then karya Kamila Andini dengan susunan ilmiah dari sumber yang relevan. Pengecekan data dengan membandingkan dan menyimpulkan dari referensi primer hingga referensi sekunder yang membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam film Nana Before And Then karya Kamila Andini memuat konsep hegemoni Antonio Gramsci. Konsep hegemoni merupakan kekuasaan dalam kelompok satu dengan kelompok lainnya tanpa adanya kekerasan yang bersifat intelektual, berbudaya, dan bermoral. Pada konsep hegemoni Gramsci tidak hanya mengacu pada pemerintahan atau politik melainkan kekuasaan dan sebuah kerelaan dalam seseorang. Berikut lima konsep hegemoni pada film Nana Before And Then karya Kamila Andini :

- Kebudayaan

Kebudayaan yang terdapat dalam film Nana Before And Then karya Kamila Andidni yaitu kebudayaan bahasa dalam suku Sunda dan nyanyian tradisional Sunda yang sering dinyanyikan anak kecil saat bermain.

Kebudayaan yang pertama dalam suku Sunda yakni budaya memanggil kepada seseorang, seperti halnya *eneng*, *ceuceu*, *teteu*, dan *nyai* yang digunakan untuk memanggil perempuan dan panggilan *akang* yang digunakan untuk memanggil laki-laki. Selain itu, kebudayaan kedua yakni nyanyian sunda *Jaleuleu* yang sering dinyanyikan anak kecil saat bermain, hal itu sudah menjadi kebudayaan masyarakat suku Sunda. Kebudayaan yang pertama dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“**Neng** Dais, ayo mandi, kan mau sekolah” (NBAT 0:13:49)

“**Ceu** Ningsih. Berapa lama lagi ingatan tentang dia, akan terus tersimpan dikepalaku?”

“Gimana kabarnya, **Ceu**?” (NBAT 0:34:58)

“Maaf, **Ceu**. Penjual daging di sini, yang mana ya?” (NBAT 0:26:19)

“Nuhun, **Ceu**” (NBAT 0:26:50)

“Kata **Ceu** Neneng” (NBAT 0:30:30)

“Tadi dari rumah **Teh** Ntin, menemani dia. Kasihan dia, semenjak dicerai suaminya, jadi linglung. Tidak tahu harus bagaimana lagi, suami dan anak-anaknya tidak pernah diurus, yang

dilakukan Cuma kerja terus.” (NBAT 0:25:04-0:25:25)

“**Nyi** Nana. Apa semua sayuran di kebun, sudah dikirim ke Jakarta? Sudah, Kang Lurah” (NBAT0:08:56-0:09:07)

“**Nyai** masih tetap cantik. Masih muda. Banyak lelaki muda yang mengagumi.” (NBAT 0:10:38-0:10:43)

“Hanya ingin memuji **Nyi** Nana saja” (NBAT 0:10:53)

“**Nyi** nana pasti makin cantik” (NBAT 0:11:24)

“Saya paham kekhawatiran **Nyai**” (NBAT 0:26:38)

“Kalau dilihat, juga sudah kelihatan bedanya, **Nyai**” (NBAT 0:26:43)

“**Nyai**, sedang apa di sini?” (NBAT 0:27:48)

“Ini sudah paling bagus, **Nyai**” (NBAT 0:24:54)

“Jambu yang merah, punya **Kang** Gani” (NBAT 0:15:55)

“Ada-ada saja **akang** ini” (NBAT 0:10:48)

“**Akang** mau baca buku dulu, ya” (NBAT 0:35:32)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan suku Sunda yaitu memanggil kepada

seseorang dengan panggilan berbeda dari daerah lainnya. Untuk budaya memanggil kepada seorang perempuan dalam suku sunda menggunakan panggilan *ceuceu*, *teteh*, *eneng*, dan *nyai*, sedangkan budaya memanggil pada laki-laki menggunakan panggilan *akang*. Dalam budaya suku sunda, pemanggilan tersebut bukan hanya sekedar sebagai komunikasi saja melainkan sebagai petunjuk identitas suku sunda. Hal itu sejalan dengan pendapat Wahya (2023: 48) jika masyarakat sunda sudah tidak menggunakan bahasa budaya tersebut maka akan hilang identitas bagi suku sunda. Pemanggilan itu dalam suku sunda mencerminkan santun dalam bersikap dan mencerminkan sikap hormat kepada masyarakat, sehingga hal itu diterapkan pada suku sunda dan menjadi kebudayaan suku tersebut.

Kebudayaan yang kedua yaitu kebudayaan permainan anak kecil suku sunda dengan menyanyikan lagu *jaleuleu*. hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Jaleleja. Jaleleja. Jaleleja” (NBAT 0:18:08-0:18:33)

Berdasarkan kutipan diatas diatas dapat disimpulkan bahwa dalam permainan tradisional sunda masih membudayakan nyanyian *jaleleu*. Nyanyian *jaleleu* dalam permainan sunda digunakan sebagai mengumpulkan anak-anak sunda untuk melakukan permainan. Dalam permainan tersebut anak menyanyikan lagu *jaleuleu* akan ditimpal lagi oleh anak lainnya, sehingga permainan tersebut sahut-sahutan dalam bernyanyi. Dalam sahut-sahutan bernyanyi akan menggambarkan suasana ramai dan gembira. Menurut Kimung lagu *jaleuleu* memberikan pesan amanat yakni adanya kebersamaan, gotong-royong, bersatu, dan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan (alam).

- Hegemoni

Dalam hegemoni, kelompok sosial yang berkuasa terhadap kelompok sosial yang dikuasai dibentuk karena adanya persetujuan antar sosial. Pada film *Nana Before And Then* karya Kamila Andini, tampak kerelaan pada tokoh Nana, suami keduanya dan suami pertamanya (mantan suami). Kerelaan yang digambarkan tokoh

Nana yakni kerelaan suami pertamanya dibawa oleh gerombolan dan ayahnya dibunuh oleh gerombolan, hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Ceu Ningsih. Berapa lama lagi ingatan tentang dia, akan terus tersimpan dikepalaku? Tapi kenapa sekarang aku sudah mulai lupa wajahnya?” (NBAT 0:01:09-0:01:25)

“Bau tubuhnya pun aku sudah mulai lupa, Ceu.” (NBAT 0:01:58)

“Gerombolan yang dulu membawa suamimu, sekarang ingin membawa juga ke hutan.” (NBAT 0:04:15)

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Nana rela meninggalkan kampungnya agar tidak dikejar gerombolan. Ia juga rela suami pertamanya dibawa gerombolan dan rela bahwa ayahnya menjadi penggantinya pada gerombolan. Nana sudah ikhlas jika suami pertamanya dan ayahnya sudah meninggal di tangan gerombolan. Sehingga membuat tokoh Nana keluar kampungnya dan meninggalkan dua orang yang dicintainya. Selain kerelaan Nana

pada suami pertama dan ayahnya, ia juga rela melihat selendang selingkuhan suami keduanya yang telah ditemukan pembantunya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Bukankah punya Ibu? Saya temukan di kamar Bapak. Oh terima kasih” (NBAT 0:16:25-0:16:35)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh Nana rela melihat selendang selingkuhan suami keduanya yang ditemukan oleh pembantunya. Ia ingin menanyakan hal itu, akan tetapi ia memilih untuk diam agar tidak terjadi permasalahan. Ia rela mengurungkan niatnya supaya ia mencari tahu sendiri siapa selingkuhan suami keduanya. Selain kerelaan itu, tokoh Nana juga rela membaca surat kiriman dari selingkuhan suaminya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Sayangku kapan berkunjung ke rumahku untuk makan siang? Kang Lurah, ini ada yang kirim surat, mengajak makan siang. Dia ingin Kang Lurah singgah dirumahnya,

sepertinya perempuan” (NBAT 0:23:12-0:23:50)

“Sayangku, aku akan menunggumu waktu makan siang” (NBAT 0:57:30)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh Nana rela memendam rasa cemburu kepada suami keduanya karena ada surat yang dikirimkan oleh selingkuhan suaminya. Isi surat dari selingkuhan suaminya yakni mengajak makan bersama, hal itu membuat tokoh Nana cemburu. Akan tetapi ia rela memendam cemburunya, dan memberitahu suaminya jika ada perempuan lain mengajak makan bersama. Selain itu, terdapat kerelaan tokoh Nana dari perilaku suaminya. Kerelaan itu yakni tokoh Nana memberikan sayur kepada selingkuhan suaminya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :
“Bu, ada yang mengantarkan ini. Resik, berikan ini ke perempuan itu. Cepat” (NBAT 0:37:13-0:37:23)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh Nana rela memberikan sayurannya kepada selingkuhan suaminya. Selama itu, selingkuhan suaminya sering mengirimkan daging sapi. Hal itu

membuat tokoh Nana terus memendam dari perilaku selingkuhan suaminya yang terus mengirimkan makanan dan terus mencari perhatian dan tokoh Nana memendam perilaku suaminya yang telah berselingkuh di belakangnya. Tokoh Nana terus rela memendam rasa cemburu dan rasa sakit yang telah dilakukan suaminya. Sekian lama, tokoh Nana mengetahui selingkuhan dari suaminya yakni Mak Ino. Mak Ino merupakan pedagang daging sapi satu-satunya dipasar, anaknya ternyata sering bermain dengan Mak Ino karena suaminya sering menitipkan kepada Mak Ino. Tokoh Nana segera menemui Mak Ino dengan alibi menitipkan anaknya kepadanya, tokoh Nana juga mengembalikan selendang milik Mak Ino. Saat setelah mengembalikan selendang, tokoh Mak Ino segera meminta maaf kepada tokoh Nana. Tokoh Nana dengan rela memaafkan perilaku dari Mak Ino. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Nyai Nana. Maaf” (NBAT 0:54:55)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh Nana sudah ikhlas atau rela memaafkan perbuatan dari tokoh Mak Ino yang merupakan selingkuhan dari suaminya. Setelah tokoh Nana mendengar perminta maafan dari Mak Ino, ia tersenyum artinya ia sudah memaafkan yang telah diperbuat Mak Ino dengan suaminya. Tokoh Nana sudah memaafkan sehingga ia menjadi sahabat tokoh Mak Ino. Dengan sudah merelakan atau memaafkan tokoh Mak Ino, ia memperbolehkan Mak Ino tinggal bersama satu rumah dengannya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Boleh” (NBAT 0:58:03)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh Nana merelakan Mak Ino tinggal bersamanya demi anaknya. Tokoh Nana juga sudah merelakan perasaan cemburunya agar tidak egois, sehingga ia bersahabat dengan Mak Ino. Setelah sudah bersahabat dengan Mak Ino, tokoh Nana bercerita tentang masa lalunya ketika ia sudah menikah dengan pak Lurah, tokoh Nana ingin hamil lagi akan tetapi ia harus menitipkan anak

yang lainnya kepada orang lain. Dengan kerelaan hati seorang Ibu, sehingga Nana menitipkan anaknya terlebih dahulu kepada orang lain. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah :

“Lalu Ruby Lahir. Kutitipkan dia ke kerabat di desa. Begitu juga dengan Gani, kutitipkan dia ke kakakku, Ningsih yang sekarang tinggal jauh bersama suaminya.” (NBAT 1:04:44-1:05:02)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh Nana rela menitipkan anaknya kepada orang lain demi hamil lagi. Menjadi seorang Ibu tentunya akan berat hati dan sedih menitipkan anak kepada orang lain, akan tetapi dengan kerelaan hati Nana ia menitipkan anaknya kepada orang lain dan saudaranya untuk sementara saja.

Selain kerelaan yang digambarkan dari tokoh Nana, juga terdapat kerelaan dari tokoh Kang Icing yang merupakan mantan suami atau suami pertama dari tokoh Nana. Setelah sekian lama berpisah, Kang Icing menemukan Nana dan berbincang di kedai. Saat berbincang, tokoh Nana memberitahu kepada mantan

suaminya bahwa ia sudah menikah lagi. Hal itu sudah diketahui oleh Kang Icing, sehingga ia tidak akan mengganggu kehidupan rumah tangga Nana. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah :

“Aku tidak akan mengganggu Nana” (NBAT 1:13:38)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh Kang Icing sudah merelakan jika manatan istrinya sudah menikah lagi, dikarenakan ia bersadar diri bahwa sudah meninggalkan Nana lama sekali dan tidak memebri tahu jika ia sudah menjadi abdi negara. Sehingga tokoh Kang Icing merelakan Nana menjadi milik orang lain dan tidak akan mengganggu lagi.

Selain kerelaan tokoh Nana dan Kang Icing, juga terdapat kerelaan dari tokoh pak Lurah yakni suami kedua tokoh Nana. Suami kedua tokoh Nana, sudah mengetahui apa yang telah dilakukan tokoh Nana. Nana sering bertemu dengan suami pertama atau mantan suaminya, hal itu membuat pak Lurah rela jika Nana kembali kepada suami

pertamanya. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Menikahlah dengannya. Yang penting, dia laki-laki baik. Harus bisa lebih membahagiakan kamu.” (NBAT 1:18:57-1:19:16)

“Iya. Kalau ini bisa membuatmu bahagia” (NBAT 1:25:44)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh pak Lurah merelakan Nana kembali dengan Kang Icing. Pak Lurah rela Nana kembali ke suaminya dulu agar Nana menjadi lebih bahagia karena ia sadar jika ia sudah terlalu menyakiti hati Nana. Pak Lurah merelakan ia menjadi seorang duda dan anaknya ikut dengannya dan ikut dengan Nana.

- Ideologi, kepercayaan populer, kebiasaan umum (*common sense*)

Kepercayaan populer merupakan pemikiran yang menyebar dalam suatu masyarakat yang bersifat mudah diterima dan mudah mempengaruhi seseorang tentang dunia. Penyebaran tersebut dapat melalui kepercayaan opini maupun tindakan, *common sense*, bahasa dan folklore. Pada film Nana Before And Then karya Kamila Andini terdapat kepercayaan dari

masyarakat Sunda Jawa Barat yakni bahwa seorang perempuan harus mempunyai rambut panjang dan bergelung, hal itu dapat menandakan bahwa seorang perempuan tersebut pintar dalam menyimpan rahasia. Sejalan dengan itu, masyarakat Jawa juga mempercayai adanya kekuatan orang pintar atau mbah dukun dalam menyelesaikan masalah, sehingga masyarakat Jawa jika terdapat masalah seperti dalam rumah tangga mempercayai membawanya ke orang pintar agar masalahnya selesai. Selain itu, kepercayaan bahwa jika seorang suami berselingkuh maka disebabkan karena seorang istri yang tidak pandai merawat diri, hanya sibuk dengan bekerja dan tidak memperhatikan seorang suami. Kepercayaan pada masyarakat dahulu pada zaman pemerintahan presiden Soekarno, mempercayai bahwa seseorang yang berkulit putih merupakan seorang komunis. Kepercayaan tokoh Nana sebagai masyarakat sunda Jawa Barat akan rambut yang panjang di gelung, dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Kenapa ya para perempuan rambutnya pasti panjang? Kenapa juga setiap hari harus digelung? Seorang wanita harus pintar menjaga rahasia. Masalah apapun yang terjadi dalam rumah tangga akan disimpan di belakang rambutnya” (0:12:43-0:13:13)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan seorang perempuan harus memiliki rambut yang panjang dan digulung. Hal itu merupakan kepercayaan masyarakat Jawa, karena rambut yang panjang dan digulung mempunyai makna sendiri. Bagi masyarakat Jawa, seorang perempuan yang memiliki rambut panjang dan digelung merupakan seorang perempuan yang harus pintar dalam menyembunyikan atau menyimpan rahasia meskipun rahasia keluarga sendiri. Menurut Kurniawati (2022: 10) bagi masyarakat Jawa khususnya seorang perempuan harus mempunyai rambut panjang dan digulung karena seorang perempuan sejatinya harus pintar menyimpan rahasia meskipun rahasia tentang keluarganya. Artinya meskipun masalah apapun dan rahasia yang dialami seorang

perempuan harus tetap dirahasiakan dan disimpan sendiri dibelakang, hal itu diilustrasikan bahwa rahasia disimpan dibelakang sanggul. Adanya hal itu, dipercayai masyarakat Sunda bahwa seorang istri dianggap patuh, hormat, bakti dan mengabdikan serta berbakti kepada suaminya dan keluarganya.

Kepercayaan tokoh Nana jika menghadapi masalah apapun pengobatannya melalui orang pintar atau disebut dengan dukun. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Kata orang pintar, kalau kami memiliki anak lagi, kami harus berikan anak itu ke orang lain, supaya selamat” (NBAT 1:04:33-1:04:42)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa kutipan diatas merupakan kepercayaan tokoh Nana sebagai masyarakat sunda Jawa Barat ketika memiliki masalah berobatnya kepada orang pintar atau dukun. Pada masyarakat jawa zaman dahulu bahkan hingga sekarang masih banyak yang menggunakan jasa orang pintar atau dukun untuk mengobati segala jenis penyakit maupun masalah.

Kepercayaan kepada orang pintar atau dukun merupakan kepercayaan atau *local beliefs* yang sudah tertanam pada masyarakat jawa. Masyarakat sunda mempercayai jika terdapat masalah atau penyakit yang dialami masyarakat tersebut, maka sistem penyelesaian masalah atau pengobatan dengan menggunakan jasa orang pintar atau dukun. Sejalan dengan pendapat Nasrudin (2019: 44) bahwa masyarakat sunda pada zaman dahulu sudah mengenal orang pintar atau dukun yang merupakan sebagai tempat pengobatan dan penyelesaian terhadap keluhan-keluhan maupun masalah. Hal itu merupakan kepercayaan masyarakat sunda agar terus dilestarikan bahkan diwariskan kepada masyarakat sunda lainnya. Cara pewarisannya juga dapat dilakukan dengan keluarga atau melalui lembaga sosial lainnya.

Kepercayaan keluarga tokoh Nana bahwa istri yang tidak pandai merawat diri maka wajar jika seorang suami berselingkuh. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Wajar kalau suaminya melirik perempuan lain” (NBAT 0:25:26)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga dari tokoh Nana mempercayai jika seorang suami berpaling atau berselingkuh itu disebabkan karena seorang istri. Tokoh Nana memilih untuk bungkam dan diam untuk menahan sakit, karena bagaimanapun seorang istri akan tetap salah. Istri yang tidak pandai merawat diri, tidak pandai merawat dan memperhatikan suami maka wajarlah seorang suami berselingkuh atau berpaling. Hal itu sudah menjadi kepercayaan masyarakat zaman dahulu hingga sekarang, seorang suami melakukan perselingkuhan maka seorang istri yang akan tetap disalahkan. Kasus tersebut juga sudah banyak terjadi dimasyarakat, dan hal itu menjadi kepercayaan sudah biasa terjadi.

Kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu maraknya komunisme yakni mempercayai bahwa orang yang berkulit putih merupakan seorang komunis. Seperti halnya pedagang sayuran yang menganggap Mak Ino merupakan seorang komunis karena berkulit putih. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Kita memang harus berhati-hati sama komunis. Kalau dilihat, juga sudah kelihatan bedanya, Nyai” (NBAT 0:26:43)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pedagang pasar mempercayai bahwa Mak Ino merupakan seorang komunisme, karena memiliki kulit putih yang berbeda dengan masyarakat biasa sehingga dituduh sebagai komunisme. Zaman komunisme, masyarakat masih mempercayai jika seorang berkulit putih adalah komunis, sehingga ketika melihat seorang berkulit putih sangat ketakutan, waspada dan patut dicurigai. Seorang berkulit putih dianggap komunis, karena komunis minoritas memiliki warna kulit cerah atau putih yang kejam membunuh, sehingga mendoktrin masyarakat pada zaman dahulu.

- Kaum Intelektual

Kaum intelektual merupakan kelompok sosial dengan adanya perbedaan kedudukan seperti halnya pegawai, rumah tangga, dan jabatan. Kaum intelektual bukan hanya kelompok sosial dengan perbedaan jabatan juga kelompok sosial yang menyebarkan ideologi. Dalam Film

Nana Before And Then karya Kamila Andini terdapat kaum intelektual yakni, kaum intelektual yang menjadikan kaum bawahan yang tidak dapat menolak karena ia memiliki kekuasaan seperti gerombolan dengan Jenderal, istri dengan suami, dan pembantu dengan majikan. Kaum intelektual yang pertama yakni gerombolan dan Jenderal dapat dibuktikan dengan kutipan berikut :

“Kalau kita lewat jalan besar, akan ada yang menyusul dan mengejar kita. Gerombolan” (NBAT 0:03:07-0:03:32)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa gerombolan yang dimaksud yaitu suruhan dari Jenderal PKI. Gerombolan mematuhi dan tidak dapat membantah perintah dari sang Jenderal untuk menangkap Nana. Hal itu terdapat perbedaan kedudukan antara gerombolan sebagai bawahan dan Jenderal sebagai atasan. Karena kekuasaan yang dimiliki oleh Jenderal, maka dapat memerintah gerombolan. Gerombolan sebagai bawahan juga harus menuruti perintah dari Jenderal.

Kaum intelektual yang kedua yakni pembantu dan majikannya, dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah :

“Silahkan, Jeng Mami” (NBAT 0:15:40)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pembantu memperilahkan majikannya untuk menggendong anaknya. Pembantu mematuhi dan tidak dapat membantah perintah dari sang majikan ketika untuk mengasuh anak majikan. Hal itu terdapat perbedaan kedudukan antara pembantu sebagai bawahan dan majikan sebagai atasan. Karena kekuasaan yang dimiliki majikan maka dapat memerintah atau mengambil keputusan pada sang pembantu. Pembantu sebagai bawahan juga harus mematuhi perintah majikan.

Kaum intelektual yang ketiga yakni istri dan suami, dapat dibuktikan dengan kutipan dibawah:
“Hidup Nana sudah enak , laki-laki itu datang. Jadi selama ini Nana selingkuh? Berhubungan dengan mantan suaminya? Padahal kan, dia masih istri Mas Lurah” (NBAT 1:27:37)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Nana merupakan sebagai istri dari seorang Lurah. Sebagai istri harus memperhatikan dan mematuhi sang suami meskipun suami melakukan hal yang dilarang dalam kehidupan rumah tangga. Sebagai istri sudah kewajiban mematuhi dan menghormati sang suami dalam keadaan apapun. Hal itu terdapat perbedaan kedudukan antara istri sebagai bawahan dan suami sebagai atasan. Karena kekuasaan yang dimiliki suami maka suami dapat melakukan hal sesuka hati dan memerintah pada sang istri. Istri pun sebagai bawahan harus mematuhi segala perintah dari sang suami.

- Negara

Negara yang digunakan dalam praktik hegemoni pada film *Nana Before And Then* karya Kamila Andini yaitu Negara Indonesia yang dapat dibuktikan dengan pemakaian kata nama Negara, penyebutan nama presiden kedua Indonesia, dan penyebutan partai PKI pada zaman pemimpin presiden kesatu yakni Soekarno. Hal itu dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Ini pertama kalinya dia berbicara di televisi. Reporter Oltmans menanyakan, bagaimana serangan komunis bisa dicegah? Ini semua bergantung pada masyarakat Indonesia dalam merespon kegiatan yang didukung oleh Partai Komunis Indonesia.” (NBAT 0:20:40-0:20:58)

“Mang Sarjan sebetulnya bukan PKI. Mang Sarjan PKI?” (NBAT 0:30:34-0:30:41)

“Demi keselamatan rakyat, bangsa, dan Negara. Kami, Presiden Indonesia mandataris MPRS, panglima tertinggi angkatan bersenjata republik Indonesia. Terhitung mulai hari ini, menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada pengembal ketetapan MPRS. Nomor 9 MPRS 1969, Jendral TNI Soeharto” (NBAT 0:55:09-00:56:00)

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa negara yang ada pada film tersebut yaitu Indonesia, karena PKI merupakan Partai Komunis Indonesia. Presiden Soekarno merupakan presiden pertama Indonesia. Pada saat peristiwa PKI terjadi, masa

pemerintahan Indonesia dipimpin oleh presiden Soekarno yang menjalankan system “Demokrasi Terpimpin”. Pada tanggal 7 Maret 1967 merupakan peristiwa sejarah bagi Negara Indonesia karena sudah ditetapkan keputusan MPRS melalui TAP MPR No. XXXIII/MPRS/1967 bahwa mencabut kekuasaan pemerintahan dari tangan Soekarno. Kekuasaan diserahkan kepada presiden kedua yakni Jenderal Soeharto yang ditetapkan pada akhir sidang istimewa MPRS 12 Maret 1967. Peristiwa tersebut merupakan sejarah dari Negara Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulannya pada penelitian ini yaitu pada film Nana Before And Then karya Kamila Andini terdapat aspek yang memuat lima konsep hegemoni gramsci yakni kebudayaan, hegemoni, ideologi atau kepercayaan populer atau *common sense*, kaum inтелеktual, dan negara. Aspek konsep hegemoni Gramsci pada film tersebut ditunjukkan oleh tokoh Nana, Pak Lurah, Kang Ichang yang menggambarkan kerelaan setiap tokoh dalam hal perselingkuhan, kekuasaan strata sosial, kebudayaan dan

kepercayaan masyarakat suku sunda daerah Jawa Barat, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S., & Rengganis, R. 2023. *Hegemoni dalam Film “Ngeri-nger Sedap” Karya Bene Dion Rajagukguk: Kajian Hegemoni Antonio Gramsci*. SAPALA: E-Journal Universitas Negeri Surabaya. 10(1): 206–218.
- Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Sastra*. Unesa University Press. Surabaya.
- Amaliyah, N. 2019. *Kekuasaan Dalam Novel Sepohon Kayu di Tengah Gurun Karya Harry D Mohan (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. Bapala. 5(2): 1–9.
- Falah, F. 2018. *Hegemoni Ideologi dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra. 13(4): 533.
- Falah, F. 2019. *Kepercayaan dan Hegemoni dalam Cerpen “Makelar” Karya Sri Lima R.N. (Kajian Hegemoni Gramsci)*. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra. 14(2): 136.
- Firmansyah, M. Z. 2022. Analisis Resepsi Kolektif Film Kaktus Terhadap Persahabatan Dalam Film Bad Boys For Life 2020. *Skripsi*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Firmansyah, R. A. 2023. *Internalisasi Counter Hegemoni Dalam Novel Tutur Dedes Doa Dan Kutukan Karya Amalia Yunus (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci)*. Bapala. 10(1): 55–70.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*.

- Edisi 1. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Kurniawati, M. 2023. Analisis Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Before, Now & Then. *Tesis*. Fakultas Komunikasi dan Informasika Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Lilis Lestari, Dr. Nwnsilianti, S.Pd., M. H. 2019. Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye (Pendekatan Teori Hegemoni Antonio Gramsci). *Tesis*. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Mahadi, M. A. 2020. *Praktik Hegemoni Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari (Kajian Hegemoni Gramsci)*. Bapala. 7(1): 1–13.
- Nasrudin, J. 2019. *Relasi Agama, Magi, Sains dengan Sistem Pengobatan Tradisional-Modern pada Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Studi Agama-Agama. 2(1): 42–58.
- Oktaviani, R. 2022. *Formasi Dan Negosiasi Ideologi Pada Novel “Entrok” Karya Okky Madasari: Analisis Hegemoni Gramscian*. Jurnal LITERASI. 6(2): 422–430.
- Putri, S. V. 2022. *Representasi Makna Maskulinitas Iklan MSGlow For Men: Analisis Multimodal Kress dan Van Leeuwen*. Jurnal Ilmu Komunikasi. 10(2): 177.
- Ramansyah Adi Nugroho, & Purnamasari, N. I. 2023. *Representasi Superhero Borjuis Pro Hipokrititas Politik sebagai Hegemoni Kapitalisme pada Film The Batman*. PIKMA Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema. 6(1): 80–102.
- Rohmah, H. N., & Rengganis, R. 2023. *Membongkar Praktik Hegemoni Dalam Novel Silsilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany (Kajian Hegemoni Anonio Gramsci)*. 10 (1), 196–205.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. 2021. *Designing Basic/Descriptive Qualitative Research and Case Studies*. Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam. 2(1): 48–60.
- Siswantoro. 2011. *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Subandi. 2011. *Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study*. Harmonia. 11 (2), 173–179.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- Taufiqi, A. R., Kasnadi, & Astuti, C. W. 2021. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. Jurnal Bahasa Dan Sastra. 8(1): 1–6.
- Usman, M., Juanda, & Saguni, S. S. 2019. *Perlawanan Kaum Intelektual terhadap Hegemoni Kekuasaan Pemerintah dalam Novel Laut Bercerita karya Leila S . Chudori*. *Tesis*. Fakultas Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Wahya, W. 2023. *Budaya Santun Melalui Penggunaan Tingkat Tutur Hormat Bahasa Sunda Dengan Pemanfaatan Vokatif*. Kabuyutan. 2(1): 48–55.
- Widyaswari, M. N. 2016. *Bentuk Konsep Hegemonie Dalam Film “Die Welle” Karya Dennis Gansel*

(*Kajian Hegemoni Gramsci*).
Identitaet. 5(3) 1–9.

Yusuf, M. 2017. HEGEMONI DALAM NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI (SUATU KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI). Skripsi. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Makassar.

Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Percetakan Sukabina Press Padang. Padang.

Ahmed, S. dan A. Zlate. Capital flows to emerging market economies: A brave new world?. <http://www.federalreserve.gov/ubs/ifdp/2013/1081/ifdp1081.pdf>. Diakses tanggal 18 Juni 2013.